

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja dikenal luas karena kekayaan budayanya, terutama melalui pelaksanaan tradisi pemakaman adat yang disebut *Rambu Solo'*. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terakhir yang diberikan kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Dalam pelaksanaannya, jenazah yang dalam bahasa Toraja disebut *Batang Rabuk* akan diantarkan ke tempat peristirahatan terakhir berupa liang batu yang terletak di tebing atau bukit. *Rambu Solo'* bukan hanya sekadar upacara pemakaman, melainkan juga mencerminkan penghargaan mendalam terhadap leluhur serta warisan adat yang terus dilestarikan dan diteruskan kepada generasi muda Toraja hingga saat ini. Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan pada sore hari. Keunikan budaya Toraja, menjadikannya sebagai suatu hasil budaya yang memenuhi suatu kriteria warisan dunia, karena budaya Toraja dapat mewakili tradisi yang luar biasa.¹

Tradisi kerap kali dipandang sebagai bagian dari kebudayaan dan dianggap sebagai pola perilaku yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan praktik atau kebiasaan yang telah

¹ Muhammad Natsir Sitondo, *Toraja Warisan Dunia* (Makassar: Anggota IKAPI, 2007), 22.

berlangsung sejak zaman lampau, kemudian diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta tetap dijaga dan dirawat hingga masa kini. Tradisi menjadi cerminan dari nilai-nilai budaya, rekam jejak sejarah, serta jati diri kolektif suatu komunitas. Pelaksanaan tradisi biasanya dilakukan oleh kelompok tertentu dalam masyarakat, yang dapat mengambil berbagai bentuk seperti bahasa, kuliner khas, karya seni, musik, tarian tradisional, busana adat, maupun berbagai ritual dan upacara kebudayaan. Tradisi memiliki karakteristik khas, seperti waktu pelaksanaan contohnya ketika padi belum dipanen masyarakat tidak diperbolehkan untuk berziarah ke kuburan dan mengangkat mayat untuk dipindahkan atau *mangngangka` tomate*.

Upacara *Rambu Solo* memiliki beberapa tahapan yang dilakukan selama acara berlangsung yaitu; (1) persiapan, keluarga berduka akan mempersiapkan pondok-pondok dalam Bahasa Toraja *lantang* yang menjadi simbol upacara untuk menyambut tamu, (2) *Ma`balun Tomate*, proses ini adalah pembungkusan jenazah dalam upacara *Rambu Solo`* di Toraja. Di Toraja ada juga yang jenazahnya tidak di bungkus tetapi langsung dimasukkan ke dalam peti, (3) *Ma`aluk Pia*, merupakan tahap awal dari ritual pemakaman adat masyarakat. *Aluk pia* biasanya dilakukan di sekitar *tongkonan*, atau rumah adat keluarga yang berduka, sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal dan persiapan menuju tahap berikutnya, yaitu *aluk rante*. Ritual ini biasanya menyembelih 9-12 ekor kerbau. (4) *Ma`popellao alang*, jenazah disemayamkan (*dipopa`bongi*) di

lambung atau *alang* selama 3 hari. (5) *Ma`pasonglo`* ialah, prosesi mengantar jenazah dari *tongkonan* atau rumah adat menuju ke *rante* yaitu lapangan upacara pemakaman utama. (6) Adu kerbau atau *Ma`pasilga Tedong*, tahapan ini merupakan salah satu ritual atau tradisi yang banyak dikenal oleh banyak orang. Tradisi ini mulai dilaksanakan sekitar tahun 1940. (7) Pengurbanan hewan seperti kerbau dan babi, atau sering dikenal dengan istilah *mantunu*.

Pada awalnya tradisi *Ma`pasilaga Tedong* adalah ritual adat yang berkaitan dengan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Tradisi ini berupa adu kerbau yang dilakukan sebelum upacara inti dimulai. Tujuan awal *Ma`pasilaga Tedong* adalah untuk memberikan hiburan kepada keluarga yang berduka sekaligus hiburan bagi masyarakat yang telah bergotong royong dalam persiapan upacara *Rambu Solo`*, seperti pembuatan pondok. Salah satu bagian dari persiapan upacara, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menyemarakkan pelaksanaan *rambu solo'*. Lebih jauh lagi, tradisi ini diharapkan dapat menarik minat wisatawan agar dapat menyaksikan secara langsung proses serta keunikan dari pertunjukan *tedong silaga*.

Sejarah *Ma`pasilaga Tedong* muncul dan berkembang pertama kali dikalangan para gembala dan petani dimana dahulu ketika masa penen telah usai maka disitulah para gembala dan petani bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan atas berkat-Nya karena masa penen telah usai dengan mendapatkan hasil yang baik. Dalam rasa kegembiraan yang dirasakan oleh

masyarakat disitulah para gembala akan mengadakan kerbaunya dan dijadikan sebagai pertontonan dan hiburan. Sehingga *Ma'pasilaga Tedong* mulai diadakan ketika ada upacara *Rambu Solo'* dengan tujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *ma'pasilaga Tedong* mengalami perubahan dimana *Ma'pasilaga Tedong* kini kerap di jadikan ajang perjudian dan tidak lagi sebagai hiburan bagi keluarga yang berduka. Tradisi *Ma'pasilaga Tedong* juga mengalami perubahan cara pelaksanaannya sehingga mengalami pergeseran makna dari tradisi ini. Dahulu hanya kerbau milik keluarga yang berduka yang diadu, dan *Ma'pasilaga Tedong* tidak dibuatkan arena, kini kerbau yang adu ialah kerbau petarung dari berbagai kalangan bahkan dari luar daerah dan sekarang pelaksanaan adu kerbau dibuatkan arena. Acara *Ma'pasilaga* ini dilakukan sebelum upacara adat di mulai. Pada saat itulah puluhan kerbau yang akan diadukan dibariskan dilapangan tempat upacara akan dilangsungkan. Namun sebelum kerbau diadu, biasanya kerbau diarak dengan didahului oleh pemain gong dan para pembawa umbul-umbul dan sejumlah wanita dari keluarga yang berduka ke lapangan yang berlokasi di pemakaman atau kenal dengan sebutan *rante* oleh masyarakat setempat. Dan pada saat barisan kerbau meninggalkan lokasi, musik pengiring akan dimainkan. Irama musik tradisional tersebut berasal dari sejumlah wanita

yang menumbuk padi pada lesung secara bergantian.² Tradisi *Ma`pasilaga Tedong* yang sesungguhnya adalah *Ma`pasilaga Tedong* yang tidak dibuatkan arena dan kerbau yang di adu bukan kerbau petarung dari daerah lain melainkan kerbau milik keluarga yang berduka yang nantinya akan di potong atau *ditingoro* kemudian dibagi kepada masyarakat, sehingga tradisi *Ma`pasilaga Tedong* tidak lagi dimaknai dengan betul dimana makna dan tujuan yang terdapat didalam tradisi tersebut dirusak oleh pihak yang tidak bertanggungjawab sehingga merusak suatu identitas dan masa depan generasi muda sehingga penulis akan meneliti *Ma`pasilaga Tedong* dalam bingkai arena.

Ma`pasilaga Tedong juga telah memberikan dampak yang negatif bagi anak-anak di Jemaat Sibunuan dimana sebagian masyarakat melakukan adu kerbau atau *Ma`pasilaga Tedong* dan anak-anak ikut dalam budaya *Ma`pasilaga Tedong* sehingga mempengaruhi karakter anak di Gereja Jemaat Sibunuan.

Karakter anak yang dipengaruhi yaitu menyebabkan peningkatan anak berperilaku nakal, turunnya motivasi belajar anak, anak lebih memilih ikut terlibat dalam tradisi *Ma`pasilaga Tedong* dari pada belajar sehingga menyebabkan prestasi anak turun, anak mulai menunjukkan sikap keras kepala susah, sulit untuk diatur, kurangnya kedisiplinan, dan setelah anak melihat tradisi *Ma`pasilaga tedong* anak sering melakukan kekerasan terhadap

² Aniolara Massang Paerunan Asmunandar, '*Ma`Pasilaga Tedong: Daya Tarik Wisata Pada Acara Rambu Solo` Di Pallawa` Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara*', *Alliri: Journal Of Anthropologi*, 5 (1) (2023), 2.

teman sebayanya atau lingkungan sekitarnya bahkan anak dapat mengalami kesulitan dalam mengelola emosi. Hal ini merupakan masalah yang kompleks.

Menurut data dari masyarakat tradisi *Ma`pasilaga Tedong* yang dilaksanakan pada bulan 6 tahun 2017 seolah mulai mempengaruhi karakter anak yang ikut terlibat dalam tradisi ini, ditahun 2023 yang dilaksanakan di bulan 2 dan bulan 6, tradisi *Ma`pasilaga Tedong* dilaksanakan 3 kali, dan ditahun 2024 dilaksanakan 2 kali dibulan Agustus. Anak usia 9-15 tahun juga ikut terlibat dalam *Ma`pasilaga Tedong* dalam berbagai peran yaitu sebagai penonton, membuat arena, membantu perawatan kerbau. Dalam tradisi *Ma`pasilaga Tedong* anak yang aktif dalam tradisi ini ada 5 orang yang statusnya masih sekolah. Pelaksanaan tradisi *Ma`pasilaga Tedong* tidak hanya dilakukan dipersawahan tetapi juga dilakukan ditempat-tempat tertentu misalnya dekat lokasi acara *Rambu Solo`* yang lokasinya luas.

Sekitar tahun 2016 sampai 2019 anak usia 6 sampai 10 tahun, anak-anak masih patuh pada perintah orang tua dan disiplin. Anak ketika pulang sekolah masih setia dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas dari sekolah dan pekerjaannya di rumah, contohnya mencuci piring, mengangkat air dari sumber air, membantu orang tua mengambil kayu bakar dan mengambil makanan babi atau kerbau, dan memberi makanan kerbau. Jika pekerjaan yang sering dikerjakan sudah selesai maka anak tersebut sudah bisa keluar rumah bersama dengan teman-teman untuk bermain. Anak juga masih

disiplin untuk ikut ibadah maupun kegiatan sekolah minggu dan pergi ke sekolah.

Anak yang awalnya disiplin, rajin belajar, membantu orang tua sebelum keluar rumah untuk bermain dengan temannya, rajin ikut ibadah maupun kegiatan sekolah minggu. Akan tetapi pada tahun 2020 sampai tahun 2025 anak yang usianya 11 tahun sampai 15 tahun ikutan merawat kerbau petarung, sekalipun bukan miliknya. Anak lebih mementingkan pergi membawa kerbau yang dirawat ke arena daripada tinggal di rumah membantu orang tua, anak sudah tidak disiplin ke sekolah, tidak menghiraukan perkataan orang tua, ketika orang tua melarang anaknya untuk pergi ke arena, anak tetap pergi untuk melihat adu kerbau atau *ma`pasilaga tedong*.

Melihat situasi yang terjadi saat ini, dapat diketahui bahwa pendidikan agama, baik secara umum maupun khususnya di lingkungan Jemaat Sibunuan, menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam membimbing anak-anak agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Firman Tuhan, dalam Amsal 22:6 menekankan pentingnya memberikan didikan kepada anak sejak dini agar mereka tidak menyimpang dari jalan yang benar saat dewasa. Sementara itu, dalam Keluaran 20:12 dan Efesus 6:1, terdapat perintah bagi anak-anak untuk menghormati dan menaati orang tua mereka.³

³ Alkitab.

Namun kenyataan di lapangan justru menunjukkan sebaliknya: banyak anak yang kini tidak lagi menunjukkan sikap hormat dan ketaatan, baik kepada orang tua di rumah maupun kepada guru-guru di sekolah minggu. Perubahan sikap ini menjadi tantangan serius bagi pelaksanaan pendidikan iman yang sejati.

Ma`pasilaga Tedong ini juga telah memberikan tantangan untuk pertumbuhan iman anak, yaitu sebagai penghalang bagi anak untuk ikut dalam persekutuan sekolah minggu, oleh karena itu pendeta, orang tua, maupun guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak dari dampak negatif dari *Ma`pasilaga Tedong* dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman anak. *Ma`pasilaga Tedong* telah memberikan transformasi karakter anak di Jemaat Sibunuan, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dampak dari tradisi *Ma`pasilaga Tedong*.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penulisan ini untuk melihat persamaan dan perbedaan yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Robi Nirwanto Panggara, dengan judul “etika Kristen terhadap pelaksanaan adu kerbau dalam upacara pemakaman (*Rambu Solo`*) di Toraja Utara. Judul ini fokus kepada pandangan Kristen tentang ritual atau tradisi adu kerbau atau *Ma`pasilaga Tedong*. Persamaan dari penelitian Robi Nirwanto Panggar, yaitu fokus pada “Tradisi *Ma`pasilaga Tedong*” dan keduanya menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dari penelitian Robi Nirwanto

Panggara dan penelitian saat ini ialah Penelitian terdahulu fokus pada “etika Kristen terhadap pelaksanaan tradisi *Ma`pasilaga Tedong*“. Sedangkan penelitian saat ini fokus pada “dampak yang mempengaruhi karakter anak“. Penelitian ini lebih fokus pada transformasi karakter anak, yang dulunya baik, menjadi tidak baik. Misalnya anak sudah tidak lagi disiplin ke sekolah, belajar, tidak lagi menghiraukan pekerjaan orang tua, hanya karena anak lebih suka ke arena *Tedong Silaga* yang hanya mereka anggap sebagai hiburan. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di Toraja Utara. Sementara penelitian ini akan melakukan penelitian di Sangalla` tepatnya di Jemaat Sibunuan. Kebaruan dari penelitian saat ini, dikarenakan pada penelitian terdahulu pembahasannya lebih fokus bagaimana etika Kristen dalam tradisi *Ma`pasilaga Tedong*, dan penelitian saat ini akan lebih fokus kepada dampak dari tradisi *Ma`pasilaga Tedong* terhadap perkembangan karakter anak dan upaya yang digunakan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh tradisi *Ma`pasilaga tedong* terhadap perkembangan karakter anak. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Patricia Oktavi Putri, dengan judul “Judi Adu Kerbau: kajian teologis praktis pengembalian persembahan pada upacara *Rambu Solo`* yang disusupi judi adu kerbau di Gereja Toraja Jemaat Sibunuan Klasis Sangalla`“. Persamaannya yaitu fokus pada “Tradisi *Ma`pasilaga Tedong*“, sama-sama menggunakan metode kualitatif dan tempat penelitian sama. Penelitian terdahulu fokus pada “Pengembalian persembahan pada upacara rambu solo` yang disusupi judi adu kerbau“

sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian ini lebih fokus pada transformasi karakter disiplin anak karena pengaruh adu kerbau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian yaitu, bagaimana dampak pelaksanaan tradisi *Ma`pasilaga Tedong* dan transformasi karakter kedisiplinan anak di Jemaat Sibunuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk menganalisis tradisi *Ma`pasilaga Tedong* dan transformasi kedisiplinan anak di Jemaat Sibunuan.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua poin, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai sumbangsih terhadap pembelajaran yang diterapkan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja terkait dengan kurikulum pembelajaran khususnya pada matakuliah Pendidikan Karakter, PAK anak dan remaja,

Adat dan Kebudayaan, kemudian menjadi salah satu referensi kepada penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pemaku adat perlu untuk menetapkan aturan yang tegas mengenai larangan memasukkan petarung dalam tradisi *Ma`pasilaga Tedong*.
- b. Dapat membuat gereja menyadari pentingnya memberi pengajaran Kristiani, membimbing dan dampingan kepada anak-anak yang terlibat aktif dalam tradisi *Ma`pasilaga Tedong*.
- c. Dapat memberikan pemikiran kepada orang tua tentang pentingnya sikap disiplin dan bertanggung jawab.
- d. Kepada pemerintahan dapat memberikan pemikiran untuk bekerjasama dengan gereja, pemangku adat untuk pengawasan ketat dan melakukan penyuluhan hukum moral untuk mencegah praktik perjudian yang merusak nilai budaya dan kedisiplinan masyarakat.
- e. Dapat memberikan pemikiran kepada anak untuk memiliki karakter yang lebih baik sesuai dengan norma dalam masyarakat, membantu anak menjadi terarah dan bertanggung jawab dalam proses Pendidikan.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menyelesaikan dengan langkah-langkah penulisan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, dan sistematikan penulisan.
- Bab II Kajian teori yang menguraikan tentang pengertian tradisi, peran tradisi, jenis-jenis tradisi, pengertian karakter, pentingnya karakter, jenis-jenis karakter, faktor pembentuk karakter, masa pembentukan karakter, tujuan karakter, dan strategi mengembangkan kedisiplinan, tugas pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter anak, transformasi karakter, penyebab terjadinya transformasi.
- Bab III Metode penelitian yang berisi: penulisan akan menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.